

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi dalam Mengkaji Pariwisata**

###### **a. Pengertian Geografi Pariwisata**

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Geo*” yang berarti bumi dan “*Graphien*” yang berarti gambaran, jadi geografi merupakan gambaran tentang permukaan bumi. Menurut Supardi (2011 : 63) geografi menekankan pada pendekatan keruangan, ekologi dan hubungan kehidupan dengan lingkungan alamnya, dan sebagian lagi menekankan perhatian pada pendekatan kewilayahan.

Geografi pariwisata merupakan suatu cabang dari ilmu geografi regional yang mengkaji fenomena suatu wilayah di permukaan bumi secara komprehensif baik dari aspek fisik maupun aspek sosialnya. Regional itu sendiri merupakan suatu wilayah yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan wilayah lain. Karakteristik itu muncul bukan semata-mata oleh karena latar belakang kondisi faktor fisis geografis, akan tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungan di region yang bersangkutan. Geografi pariwisata lebih mengedepankan terkait perpaduan unsur fisis dan manusia yang nantinya akan memunculkan daya tarik secara atraktif, rekreatif, imajinatif, edukatif, dan religius. (Ahman Sya, 2005 : 1).

Sedangkan menurut Suwanto (2004 : 28) Geografi Pariwisata merupakan geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya di mana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, tempat hiburan, objek wisata, budaya dan lain sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan lain sebagainya.

Menurut Pranomo (2012) geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan - pendekatan geografi terhadap

aspek - aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi, terdapat 6 (enam) wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu, Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*), pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*), Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*), Geografi dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*), dampak pariwisata (*the impact of tourism*), model-model keruangan pariwisata (*models tourism space*). Geografi pariwisata berkaitan dengan ruang oleh manusia yang memiliki daya tarik objek wisata, sarana prasarana dan transportasi daerah tujuan wisata yang akan berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia tersebut. Berdasarkan dengan hal itu maka perlu adanya kajian geografi dalam pengembangan pariwisata.

#### **b. Pengertian Pariwisata**

Menurut Yoeti (1996 : 112) Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*Tour*” sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*Tourisme*” atau “*Tourism*”.

Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Menurut Suwanto (2004 : 3) perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pariwisata merupakan suatu aktivitas dengan tujuan untuk bersenang-senang dengan menikmati objek-objek wisata, karena itu pengembangan bidang wisata harus mampu memberikan kesenangan bagi wisatawan. Istilah lain yang hampir senada pengertiannya dengan pariwisata

adalah rekreasi. Rekreasi mengandung arti aktivitas yang dilakukan pada waktu luang, bisa juga mengadakan suatu perjalanan yang bertujuan refreasing yang dilakukan tidak jauh dari tempat tinggal yang direncanakan atau diorganisir secara sendiri atau bersama-sama.

### 1) Syarat-Syarat Pariwisata

Suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat pariwisata. Menurut Maryani (1991) dalam (Mardalis dan Wijaya, 2016 : 23), syarat-syarat pariwisata yaitu sebagai berikut:

#### a) *What to see*

Ditempat yang dijadikan objek wisata harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Artinya pariwisata tersebut memiliki daya tarik khusus dan atraksi wisata yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* ini meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, dan atraksi wisata.

#### b) *What to do*

Ditempat yang dijadikan objek wisata selain banyak dapat dilihat dan saksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat tersebut dan ingin kembali lagi untuk menikmati keindahan objek wisata di kemudian hari.

#### c) *What to buy*

Ditempat yang dijadikan objek wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang atau cendramata dan kerajinan tangan rakyat daerah tersebut sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

#### d) *What to arrived*

Daya tarik pariwisata juga berhubungan dengan aksesibilitas terhadap lokasi pariwisata. seperti bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

e) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan dapat tinggal untuk sementara selama mereka berlibur. Untuk menunjang keperluan tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang berkunjung, daerah tujuan wisata perlu mempersiapkan penginapan-penginapan, seperti hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan lain sebagainya.

## 2) Jenis dan Macam Pariwisata

Kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 19 – 22) berikut merupakan jenis dan macam pariwisata:

a) Letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi :

- (1) Pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, Kepariwisataan kota Bandung.
- (2) Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu jenis kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional internasional. misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
- (3) Pariwisata nasional (*national tourism*) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing

yang tinggal dinegara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesai.

- (4) Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
- (5) Pariwisata internasional (*international tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

b) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

- (1) Pariwisata aktif (*in bound tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke duatu negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masuknya devisa bagi negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan.
- (2) Pariwisata pasif (*out-going tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan itu terjadi di luar negeri.

c) Menurut alasan/tujuan perjalanan

- (1) *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain.
- (2) *Vocational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain.
- (3) *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya darmawisata (*study tour*).

- (4) *Familiarization tourism* yaitu yaitu suatu perjalanan anjongsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaanya.
  - (5) *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
  - (6) *Special Mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian, misi olahraga, maupun misi lainnya.
  - (7) *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diizinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.
- d) Menurut saat atau waktu berkunjung
- (1) *Seasonal tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Contohnya yaitu *Summer tourism*, *winter tourism*, dan lain-lain.
  - (2) *Occasional tourism* yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun satu even. Contohnya yaitu Sekaten di Yogyakarta Nyepi di Bali, dan lain-lain.
- e) Menurut Objeknya
- (1) *Cultural tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
  - (2) *Recuperational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
  - (3) *Commercial tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.

- (4) *Sport tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
  - (5) *Political tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Contohnya menyaksikan peringatan hari kemerdekaan suatu negara.
  - (6) *Social tourism* yaitu jenis pariwisata dimana segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan. Misalnya *study tour*, *picnik*, dan lain-lain.
  - (7) *Religion tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
  - (8) *Marine tourism* yaitu kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan, dan minum.
- f) Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan
- (1) *Individu tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
  - (2) *Family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
  - (3) *Group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau *tour oprator/travel agent*.

g) Menurut alat pengangkutan yang digunakan

- (1) *Land tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya menggunakan transportasi darat. Contohnya bus, taxi, dan kereta api.
- (2) *Sea tourism* yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan angkutan laut untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
- (3) *Air tourism* yaitu jenis pariwisata yang menggunakan angkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata.

h) Menurut umur yang melakukan perjalanan

- (1) *Youth tourism* yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan relatif murah.
- (2) *Abdult tourism* yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.

i) Menurut jenis kelamin

- (1) *Masculine tourism* yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, seperti *safari*, *hunting*, dan *adventure*.
- (2) *Feminime torism* yaitu jenis pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti rombongan untuk menyaksikan demonstrasi memasak.

j) Menurut harga dan tingkat sosial

- (1) *Deluxe tourism* yaitu perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standar mewah, baik alat angkutan, hotel, maupun atraksi nya.
- (2) *Middle class tourism* yaitu jenis pariwisata yang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga tidak terlalu mahal, tetapi tidak terlalu jelek pelayanannya.
- (3) *Social tourism* yaitu perjalanan wisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas cukup memadai selama dalam perjalanan.

### 3) Komponen Pariwisata

Produk pariwisata dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi sebuah objek wisata. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017 : 101 - 108) bahwa terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu sebagai berikut:

#### a) *Attraction* (Atraksi)

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu wilayah bisa dikembangkan menjadi tujuan wisata apabila daerah tersebut memiliki kondisi yang mendukung untuk dikembangkannya menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu: daya tarik wisata alam (*natural resources*), daya tarik wisata budaya, dan daya tarik minat khusus.

#### b) *Amenity* (Fasilitas)

Fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Fasilitas pariwisata juga berhubungan dengan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung objek wisata tersebut. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti : penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*), transportasi, agen perjalanan, dan lainnya.

#### c) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Aksesibilitas ini diperuntukkan kepada wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata, aksesibilitas sangat mempengaruhi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Aksesibilitas disini seperti denah perjalanan wisata, bandara, kapal, terminal, dan transportasi lokal.

*d) Ancillary (Pelayanan Tambahan)*

Pelayanan tambahan (*ancillary service*) atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk: pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinasi segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya.

### **2.1.2 Potensi Wisata**

Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Nyoman S. Pendit, 1994: 108).

Menurut Mariotti (dalam Yoeti, 1996 : 160-162), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sedangkan sumberdaya pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan dalam atau yang telah dirubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2002: 48-57).

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a. Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam adalah keadaan dan jenis flora fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

#### b. Potensi Wisata Kebudayaan

Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain. Potensi kebudayaan ini dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah dan tinggal lebih lama di daerah itu.

#### c. Potensi Wisata Buatan Manusia

Potensi wisata buatan manusia ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata buatan manusia ini misalnya pementasan tarian, teater, ataupun pertunjukkan seni budaya di suatu daerah.

### 2.1.3 Objek Wisata

Menurut Pendit (2009 : 70) objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Objek wisata menurut Yoeti (1996: 172) adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dibawah ini diuraikan beberapa jenis objek wisata yang dikelompokkan berdasarkan alasan atau motivasi serta tujuan wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan wisata, antara lain:

#### a) Objek Wisata Budaya

Objek wisata budaya adalah objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa hasil cipta, karsa dan rasa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik budaya bisa menjadi motif wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Atraksi objek wisata budaya yaitu terdiri dari situs sejarah, seni dan kerajinan, monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purbakala, museum budaya, seni tari, arsitektur kuno, musik, adat istiadat, dan upacara ritual.

#### b) Objek Wisata Alam

Objek wisata alam adalah objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam. Atraksi objek wisata alam yaitu panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, air terjun, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam.

Aktivitas wisata alam seperti menjelajah alam, bersepeda gunung, memanjat tebing, menyelam, dan snorkeling.

c) Objek Wisata Minat Khusus

Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus yang biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian.

#### **2.1.4 Sapta Pesona**

Sapta Pesona yaitu suatu kondisi yang diwujudkan dalam rangka menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Negara Indonesia. Sapta pesona adalah tujuan unsur yang terkandung di dalam setiap produk wisata serta digunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. (Widyaningsih dan Hadi, 2020)

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.5/UM.209/MPPT-89 tujuan diselenggarakannya program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam perikehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan penjabaran setiap unsur sapta pesona:

a. Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata / daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan bebas dari kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya, menolong dan melindungi wisatawan, rasa bersahabat terhadap wisatawan, memelihara keamanan lingkungan, membantu memberikan informasi kepada wisatawan, menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular, dan meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

b. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: mewujudkan budaya antri, memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku, disiplin waktu, serba teratur, rapi dan lancar, semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang menunjukkan keteraturan yang tinggi.

c. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: tidak membuang sampah/ limbah sembarangan, turut menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukungnya, menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan atau rokok, bau lainnya), menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis, menyiapkan perlengkapan penyajian dan minuman yang bersih, pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi.

d. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: menjaga keindahan objek dan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni, menata lingkungan dan tempat tinggal secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan,

menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

e. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon, memelihara penghijauan di lingkungan objek dan daya tarik wisata serta jalur wisata, menjaga kondisi sejuk dalam area publik/ fasilitas umum, hotel, penginapan, restoran dan sarana prasarana dan komponen/ fasilitas kepariwisataan lainnya.

f. Ramah

Suatu kondisi lingkungan dan sikap masyarakat di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan, memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan, menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan, menampilkan senyum dan keramah-tamahan yang tulus.

g. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan, antara lain: menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal, menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih, sehat dan menarik, menyediakan cinderamata yang menarik, unik/ khas serta mudah dibawa.

### 2.1.5 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Meskipun secara etimologi sarana dan prasarana memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu yang dilakukan. Demikian juga dengan pariwisata. Suatu proses kegiatan pariwisata yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Berikut penjelasan tentang pengertian sarana dan prasarana kepariwisataan beserta bagian-bagian dan contoh bentuk nya sebagai berikut:

#### a. Sarana Pariwisata

Menurut Aep Ahmad Senjaya (2018: 29) Sarana pariwisata (*tourism superstructures*) adalah institusi perusahaan-perusahaan yang memberikan layanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupan lembaga itu sangat tergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana pariwisata menurut Aep Ahmad Senjaya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)

Sarana pokok pariwisata adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, yaitu:

- a) *Travel Agent and Tour Operator*
- b) Perusahaan-perusahaan angkutan wisata
- c) Hotel dan jenis akomodasi lainnya
- d) Bar dan Restoran, serta rumah makan lainnya
- e) Objek wisata dan atraksi wisata

Keberadaan sarana pokok pariwisata ini merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata (DTW). Bila salahsatunya tidak tersedia, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

## 2) Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)

Sarana pelengkap pariwisata adalah perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok pariwisata, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah wisata.

## 3) Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sarana penunjang pariwisata adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok. Selain berfungsi untuk membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, sarana penunjang pariwisata memiliki fungsi yang jauh lebih penting yaitu membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.

Adanya sarana pelengkap dan penunjang pariwisata seperti yang telah diuraikan di atas akan mendukung sarana-sarana pokok. Hal ini berarti bahwa ketiga sarana pariwisata tersebut, satu sama lainnya harus saling mengisi dan melengkapi.

### (a) Prasarana Pariwisata

Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang menunjang kelancaran proses perekonomian. Dengan adanya prasarana ini dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana (*infrastructures*) dibagi atas tiga bagian yang penting dan satu diantaranya disebut sebagai prasarana pariwisata (Salah, 2003).

### (b) Prasarana Umum (*General Infrastructures*)

Prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak yang pengadaanya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian, yaitu:

- (1) Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya
- (2) Sistem penyediaan air bersih
- (3) Sistem jaringan jalan raya dan jalur kereta api
- (4) Sistem irigasi
- (5) Perhubungan dan Telekomunikasi

(c) Kebutuhan Masyarakat Banyak (*Basic Needs of Civilized Life*)

Prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak, seperti halnya rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, dan administrasi pemerintahan.

## (d) Prasarana Kepariwisata

(1) *Receptive Tourist Plant*

Segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata, yaitu:

- Perusahaan yang kegiatannya adalah merencanakan dan menyelenggarakan perjalanan bagi orang yang akan melakukan perjalanan wisata.
- Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi, dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata.

(2) *Residential Tourist Plant*

Semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata. Termasuk di daerah kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan, termasuk segala bentuk restoran dan rumah makan yang ada.

(3) *Recreative and Sportive Plant*

Semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga. Misalnya saja teman bermain untuk anak-anak, tempat olahraga untuk penunjang seperti kolam renang, lapangan golf dan fasilitas lainnya.

### 2.1.6 Pengelolaan Pariwisata

Arti kata pengelolaan oleh beberapa orang sering disamakan dengan arti manajemen, dimana tujuan dari manajemen dan pengelolaan adalah sama yaitu tercapainya tujuan organisasi lembaga. Menurut Atmosudirdjo dalam (Solihin, 2022: 11) bahwa pengelolaan merupakan pengendalian dan penggunaan semua faktor dan pundi-pundi, yang menurut rencana (perencanaan), dituntut untuk

mencapai atau menyelesaikan objek dari suatu pengerahan tenaga atau tindakan. Pengelolaan adalah suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

- a. Perencanaan (*planning*), merupakan konservasi yang berkaitan dengan masa depan dalam menggambarkan dan merumuskan pengkondisian yang diusulkan untuk mencapai hasil yang diminta.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), merupakan upaya menentukan, mengembangkan dan mengatur berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.
- c. Pelaksanaan (*actuating*), merupakan upaya agar setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan berdasarkan upaya perencanaan dan pengorganisasian.
- d. Pengawasan (*controlling*), merupakan proses menentukan apa yang harus diselesaikan yaitu penilaian implementasi jika perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan sebuah rencana.

Objek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pengelolaan objek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 1996 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata. Pengelolaan dan pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata alam meliputi 5 hal yaitu:

- 1) Pengembangan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
- 2) Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.

- 3) Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan perusahaan objek dan daya tarik wisata alam bersangkutan.
- 4) Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.
- 5) Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap proyek objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Menurut Sunaryo (2013: 77) prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan). Antara pihak pemerintah, swasta, atau industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pengelolaan kepariwisataan sebagai berikut:

(a) Partisipasi Masyarakat Terkait

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, misi, dan tujuan pembangunan kepariwisataan. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan rencana dan program yang telah disusun.

(b) Keterlibatan segenap pemangku kepentingan

Para pelaku dan pemangku kepentingan yang harus terlibat secara aktif dan produktif dalam pembangunan kepariwisataan meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pariwisata, kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi industri wisata, asosiasi bisnis, dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan dalam kepariwisataan.

(c) Kemitraan kepemilikan lokal

Pembangunan kepariwisataan harus mampu memberikan kesempatan lapangan pekerjaan, yang berkualitas untuk masyarakat setempat.

(d) Pemanfaatan sumber daya berlanjutan

Pembangunan kepariwisataan harus dapat menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara berlanjutan, yang artinya kegiatan-kegiatan harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*irreversible*) secara berlebihan.

(e) Mengakomodasikan aspirasi masyarakat

Aspirasi dan tujuan masyarakat setempat hendaknya dapat diakomodasikan dalam program kepariwisataan.

(f) Daya dukung lingkungan

Daya dukung lingkungan harus mempertimbangkan dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial ekonomi dan budaya.

(g) Monitor dan evaluasi program

Kegiatan monitor dan evaluasi dalam program pembangunan kepariwisataan yang berlanjutan mencakup kegiatan penyusunan, kegiatan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata.

1) Akuntabilitas lingkungan

Perencanaan program pembangunan kepariwisataan harus selalu memberi perhatian yang besar pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan perbaikan kesehatan masyarakat setempat.

2) Pelatihan pada masyarakat terkait

Pembangunan kepariwisataan secara berlanjutan selalu membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan. Untuk membekali pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta meningkatkan kemampuan bisnis secara *vocasional* dan *professional*.

3) Promosi dan advokasi

Nilai budaya lokal pembangunan kepariwisataan secara berlanjutan membutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter *landscape*

(*sense of place*) dan identitas budaya masyarakat setempat secara baik. Pengelolaan pariwisata merupakan inti dari keberlanjutan industri pariwisata. Keberlanjutan industri pariwisata akan sangat bergantung pada bagaimana *stakeholder* mengelola destinasi pariwisata agar destinasi kompetitif dan mampu menjangkau kebutuhan wisatawan baik dari aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenitis.

### **2.1.7 Promosi**

Promosi atau publikasi secara sederhana adalah bertujuan untuk memberitahukan kepada orang banyak untuk menawarkan produk atau jasa yang ditawarkan. Supaya dapat menarik pembeli produk tersebut harus diperkenalkan kelebihanannya agar dapat membeli produk yang ditawarkan. Promosi adalah tidak lain daripada kampanye atau propaganda kepariwisataan yang didasarkan atau rencana atau program yang teratur secara terus menerus dalam upaya untuk memperkenalkan serta menjual suatu hasil produksi tertentu, baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Sunaryo (2013: 77) promosi (*promotion*) merupakan bagian dari proses pemasaran yang termasuk salah satu aspek dalam bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran pada dasarnya merupakan koordinasi interaksi dari empat komponen, yang disebut 4P, yaitu produk (*product*), harga (*price*), distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*). Menurut Marpaung, dan Herman Bahar (2002: 103) promosi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan produk pariwisata dengan permintaan wisatawan sehingga produk menjadi lebih menarik. Daya tarik inilah yang menjadi kata kunci dari sebuah upaya promosi pariwisata yang selalu dikemas dengan model yang dapat menjadi daya tarik bagi *tourist* yang tertarik untuk membeli.

Promosi menurut Suwantoro (2004: 56) merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan atau memasarkan suatu pariwisata yang bisa memanfaatkan berbagai media dan kemajuan teknologi, promosi dilakukan harus secara teratur dan selaras baik di mancanegara maupun didalam negeri. Dari uraian diatas, promosi sangat penting sekali guna meningkatkan industri pariwisata dan menjadikan lokasi wisata banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung.

### 2.1.8 Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Aksesibilitas wisata adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata seperti denah perjalanan wisata, bandara, kapal, terminal, dan transportasi lokal. Menurut Suwanto (2000: 56) dalam (Abdul Haji, 2016: 138) bahwa aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Menurut Soekadijo (2003: 107-108) dalam (Abdul Haji, 2016: 138 - 139) mengungkapkan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Oleh karena itu harus selalu ada:

- a. Akses informasi. Dengan adanya kemajuan, manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya telah menjadikan dunia ini sebagai suatu tempat tanpa batas. Masukan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasan-kawasan yang akan dikunjungi. Informasi itu dapat berupa promosi dan publikasi. Promosi adalah kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Promosi juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu program pemasaran. Meskipun suatu produk memiliki kualitas yang baik, namun bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya. Untuk itu dalam mengadakan promosi yang tepat harus disadari bahwa yang didistribusikan ke pasar itu sering bukan produk yang sudah jadi tapi hanya komponen komponennya saja, atraksinya dan fasilitasnya. Komponen-komponen tersebut masih harus diramu menjadi sebuah produk

pariwisata yang lengkap yakni perjalanan ke tempat wisata dengan menggunakan sarana angkutan roda dua, untuk mengunjungi objek wisata yang ingin dikunjungi. Sedangkan publikasi harus berusaha lebih menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, maka publikasi berusaha menciptakan permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk pariwisata dengan permintaan publikasi dapat berupa *leaflet*, brosur serta publikasi lewat media masa.

- b. Akses kondisi jalan menuju objek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu objek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk objek wisata.
- c. Selanjutnya sebagai tempat akhir perjalanan, di tempat objek wisata harus ada terminal, setidaknya-tidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan.

### **2.1.9 Pulau**

#### **a. Pengertian Pulau**

Pulau dapat didefinisikan dan dikategorikan dalam berbagai cara, dan masing-masing memiliki tujuan yang sangat bermanfaat, namun tidak tersedia satu definisi tunggal atau kategori tunggal yang mengakomodir seluruh kebutuhan pendefinisian pulau. Pengertian pulau menurut UNCLOS (United Nations Convention of the Law Of the Sea) 1982 adalah massa daratan yang terbentuk secara alami, dikelilingi oleh air dan selalu muncul/berada di atas permukaan laut pada saat pasang tertinggi (dalam hal ini, mangrove, batu, gosong tidak termasuk sebagai kriteria pulau). Pulau yang tidak terbentuk secara alami seperti pulau buatan atau pulau hasil reklamasi tidak dapat dikategorikan sebagai pulau. Ukuran pulau tersebut bervariasi mulai dari pulau yang hanya beberapa meter persegi sampai jutaan kilometer persegi. Berdasarkan ukurannya, pulau dapat dibedakan menjadi pulau besar, pulau kecil dan pulau sangat kecil (Bengen dan Retaubun: 2006).

## **b. Pembentukan Pulau**

Menurut proses tektonik lempeng, semua kerak bumi merupakan suatu lempeng yang bersifat kaku terhadap satu dengan lainnya di atas suatu cairan yang plastis dimana masing-masing lempeng tersebut bergerak menjauh dari pusatnya sehingga terjadinya kemunculan yang berada di tengah samudera atau dengan kata lain *mid oceanic ridge* dan kemudian menyusup ke bawah lempeng lainnya melalui suatu jalur pembengkolan atau *subduction zone* atau bergeser terhadap lempeng lainnya dengan dibatasi oleh sesar mendatar atau *transfault form* dengan kecepatan relatif 10 cm/th. Sehingga proses pembentukan kepulauan Indonesia dapat terlihat pada pemunculan beberapa pulau yang ada di sepanjang samudera hindia dan samudera pasifik. Ciri-ciri pulau yaitu sebagai berikut:

- a) Kawasan tersebut memiliki lahan daratan
- b) Terbentuknya secara alami, artinya tidak dibuat oleh manusia seperti lahan reklamasi
- c) Dikelilingi oleh perairan baik air laut yang asin ataupun air tawar
- d) Letaknya selalu berada di atas garis pasang yang tinggi

## **c. Pengertian Pulau Kecil**

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 2014, pulau kecil adalah pulau dengan luas kurang dari 2.000 km<sup>2</sup>. Contoh pulau yang termasuk kategori pulau kecil antara lain Pulau Batam, Pulau Ambon, dan Pulau Selayar. Pulau dengan luas kurang dari 100 km<sup>2</sup> termasuk dalam kategori pulau sangat kecil seperti contohnya pulau-pulau di Kepulauan Seribu, Pulau Karimun Jawa, dan Gili Trawangan. Sedangkan Pulau Besar adalah pulau yang luasnya lebih dari 2.000 km<sup>2</sup> yaitu Pulau Madura, Pulau Jawa, Pulau bali, dan Pulau Sumatera.

### **1) Karakteristik Pulau Kecil**

Karakteristik pulau kecil antara lain:

- a) Secara ekologis terpisah dari pulau induknya (*Mainland Island*)
- b) Memiliki batas fisik yang jelas dan terencil dari habitat pulau induk, sehingga bersifat insular

- c) Mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi
- d) Tidak mampu mempengaruhi hidroklimat
- e) Sangat rentan terhadap perubahan yang disebabkan alam dan manusia
- f) Memiliki keterbatasan daya dukung pulau
- g) Memiliki daerah tangkapan air (*Catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut
- h) Dari segi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau kecil bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya
- i) Ketergantungan ekonomi lokal pada perkembangan ekonomi luar pulau, baik pulau induk maupun kontinen

## 2) Tipe Pulau-pulau Kecil

Pulau-pulau kecil yang ada di dunia dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, misalnya berdasarkan tipe dan asal pembentukan pulau atau berdasarkan ketinggian pulau di atas permukaan laut (Bengen dan Retaubun: 2006). Berdasarkan ketinggian pulau di atas permukaan laut, pulau kecil dibagi menjadi pulau datar dan pulau berbukit yaitu sebagai berikut:

### a) Pulau Datar

Pulau datar adalah pulau dimana ketinggian daratannya dari muka laut rendah. Pulau ini berasal dari pulau vulkanik maupun non vulkanik. Pulau-pulau dari tipe ini merupakan pulau yang paling rawan terhadap bencana alam, seperti taufan dan tsunami. Oleh karena itu pulau tersebut relatif datar dan rendah, maka massa air dari bencana alam yang datang ke pulau tersebut akan masuk jauh ke tengah pulau. Jenis-jenis pulau datar adalah sebagai berikut:

#### (1) Pulau Atol

Pulau atol adalah pulau karang yang berbentuk cincin. Umumnya pulau ini adalah pulau vulkanik yang ditumbuhi oleh terumbu karang membentuk *fringing reef*, kemudian berubah menjadi *barrier reef* dan terakhir berubah menjadi pulau atol.

(2) Pulau Karang

Pulau karang adalah pulau yang terbentuk oleh sedimen klastik berumur kuartar. Pulau koral/karang atau pulau teras terangkat umumnya sangat subur dan hijau, karena mempunyai daya kapilaritas yang tinggi, sehingga memiliki sumber air tawar yang banyak bagi kehidupan habitat dan manusia.

(3) Pulau Aluvium

Pulau aluvium terbentuk karena proses pengendapan yang biasanya terjadi di sekitar muara sungai besar, dimana laju pengendapan lebih tinggi dibandingkan intensitas erosi arus dan gelombang laut.

b) Pulau Berbukit

Pulau berbukit adalah pulau dataran tinggi yang memiliki ketinggian di atas muka laut yang relatif tinggi. Umumnya pulau ini memiliki ketinggian lebih dari 10 m di atas permukaan laut. Jenis-jenis pulau berbukit yaitu sebagai berikut:

(1) Pulau Tektonik

Pulau yang pembentukannya berkaitan dengan proses tektonik, terutama pada zona tumbukan antar lempeng.

(2) Pulau Vulkanik

Pulau vulkanik adalah pulau yang sepenuhnya terbentuk dari kegiatan gunung berapi yang timbul secara perlahan-lahan dari dasar laut ke permukaan.

(3) Pulau Karang Timbul

Pulau karang timbul adalah pulau yang terbentuk oleh terumbu karang yang terangkat ke atas permukaan laut, karena adanya gerakan ke atas (*uplift*) dan gerakan ke bawah (*subsidence*) dari dasar laut karena proses geologi.

(4) Pulau Petabah

Pulau petabah adalah pulau yang terbentuk di daerah yang stabil secara tektonik.

#### (5) Pulau Genesis Campuran

Pulau genesis campuran adalah pulau yang terbentuk dari gabungan dua atau lebih genesis pulau-pulau tersebut di atas.

#### **2.1.10 Potensi Sumberdaya Alam Pulau-Pulau Kecil**

Kawasan pulau-pulau memiliki potensi pembangunan yang cukup besar karena didukung oleh letaknya yang strategis dari aspek ekonomi, pertahanan dan keamanan serta adanya ekosistem khas tropis dengan produktivitas hayati tinggi yaitu terumbu karang (*coral reef*), padang lamun (*seagrass*), dan hutan bakau (*mangrove*). Ketiga ekosistem tersebut saling berinteraksi baik secara fisik, maupun dalam bentuk bahan organik terlarut, bahan organik partikel, migrasi fauna, dan aktivitas manusia. Berikut merupakan penjelasan terkait potensi sumberdaya alam pulau-pulau kecil:

##### a. Terumbu karang

Terumbu karang dapat menjadi sumber devisa yang diperoleh dari penyelam dan kegiatan wisata bahari lainnya. Bahkan dewasa ini berbagai jenis biota yang hidup pada ekosistem terumbu karang ternyata banyak mengandung senyawa bioaktif sebagai bahan obat-obatan, makanan dan kosmetika. Selain itu terumbu karang juga menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi perhatian bagi para ahli, mahasiswa, perusahaan farmasi sebagai objek penelitian.

Ekosistem terumbu karang banyak menyumbangkan berbagai biota laut seperti ikan, karang, moluska dan krustasea bagi masyarakat di kawasan pesisir, dan bersama ekosistem pantai lainnya menyediakan makanan dan menjadi tempat berpijah bagi berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomi tinggi. Di kawasan pulau-pulau kecil banyak dijumpai karang dari berbagai jenis yang terdapat pada ratahan terumbu tepi (*fringing reef*), sedangkan di kawasan Indonesia bagian timur sering dijumpai terumbu karang dengan tipe terumbu cincin (*atoll*).

##### b. Padang Lamun (*Seagrass*)

Secara ekologis padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pulau-pulau kecil yaitu sebagai produsen detritus dan zat hara, mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem

perakaran yang padat dan saling menyilang, sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar, dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini, serta sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari. Di samping itu, padang lamun juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan budidaya berbagai jenis ikan, kerang-kerangan dan tiram, tempat dan sumber pupuk hijau.

Di kawasan pulau-pulau kecil banyak dijumpai lamun dari jenis *Enhalus* dan *Thalassia*, karena di kawasan ini kandungan sedimen organiknya relatif rendah dan didominasi oleh substrat pasir.

#### c. Hutan *Mangrove*

Hutan *mangrove* mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin, taufan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya. Sedangkan secara ekonomis berfungsi sebagai penyedia kayu, bahan baku obat-obatan dan lain-lain. Disamping itu, ekosistem hutan *mangrove* juga memberikan manfaat tidak langsung, terutama sebagai habitat bagi bermacam-macam binatang seperti binatang laut (udang, kepiting, dan beberapa jenis ikan), dan binatang melata lainnya. Di kawasan pulau-pulau kecil jenis *mangrove* yang banyak ditemukan adalah jenis *Avicennia*, karena wilayah pulau-pulau kecil merupakan daerah yang ketersediaan air tawarnya terbatas, pasokan sedimen (bahan organik nya) relatif rendah dan memiliki substrat pasir.

### **2.1.11 Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk Pengelolaan Pulau**

#### **Kecil dan Terluar**

- a. Pengelolaan pulau-pulau kecil bisa berjalan baik maka aturan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 serta perubahannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014, harus ditegakkan. Pengelolaan pulau-pulau kecil harus secara terintegrasi dan satu pintu. Tidak bisa dipecah-pecah berdasarkan kewenangan. Pemerintah pusat menetapkan norma, standar, dan prosedur yang mengatur integrasi

pengelolaan pulau-pulau kecil sebagai implikasi dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014.

- b. Sebagai bagian dari ekosistem kepulauan maka pulau-pulau di Indonesia termasuk pulau kecil harus memiliki peran, posisi, serta potensi yang sangat strategis untuk menjamin keberlanjutan pembangunan Indonesia sebagai bangsa yang utuh dan berdaulat. Selama ini, kontribusi yang sangat tinggi telah diberikan daerah-daerah kepulauan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keamanan bangsa, baik dari sektor pariwisata, industry bahari, pertambangan, jasa lingkungan, energi dan pertahanan. Dengan potensi kekayaan alam yang bersumber dari sektor perikanan, wisata bahari, minyak bumi, dan transportasi laut, sudah semestinya seluruh warga kepulauan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi.
- c. Implementasi pengelolaan pulau-pulau kecil menghadapi berbagai perubahan dan ancaman yang cukup kompleks, baik dari aspek ekologi, ekonomi sosial, pertahanan keamanan serta politik nasional maupun internasional. Untuk mengantisipasinya, pengelolaan pulau-pulau kecil harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Untuk itu, kebijakan dan strategi nasional harus mampu menyentuh persoalan-persoalan yang sifatnya fundamental.
- d. Sinergitas wilayah, integrasi keilmuan, koordinasi antar aktor, serta komitmen sektor yang terkait menjadi kunci untuk mendorong pembangunan wilayah kepulauan yang optimal dan berkelanjutan. Hal ini sesuai mandat Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 yang menegaskan bahwa pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar-sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen.

#### **2.1.12 Kendala-kendala dalam Pengembangan Suatu Pulau**

- a. Komitmen pemerintah untuk mempercepat pembangunan pulau-pulau kecil terluar masih mengalami kendala karena keterbatasan infrastruktur dan tingginya angka kemiskinan.

- b. Pemerintah tidak memiliki cetak biru (*blue print*) atau desain khusus pembangunan pulau-pulau kecil terdepan. Ketiadaan cetak biru tersebut, mengakibatkan perencanaan yang dilakukan banyak yang salah kaprah.
- c. Pemerintah tidak menetapkan satuan unit pembangunan pulau terluar pada skala apa, apakah provinsi, kabupaten, kecamatan atau desa, sehingga masing-masing Kementerian melakukan intervensi sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan salah satu penelitian yang digunakan sebagai acuan penulis, banyak penelitian yang mengkaji tentang keparwisataan yang dikaji dalam berbagai sudut pandang secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penelitian relevan yang digunakan yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Aspek	Penelitian I (Jurnal)	Penelitian II (Jurnal)	Penelitian III (Skripsi)	Penelitian yang dilakukan
1	Judul	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura	Potensi dan Pengembangan Pariwisata di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang	Potensi Pulau Cangkir Sebagai Objek Wisata di Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang	Potensi Pulau Merak Kecil sebagai Objek Wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon
2	Tahun	2020	2020	2020	2023
3	Peneliti	Zaenul Muttaqin, dkk	Mardiyah Hayati dan Lilik Maulidiya	Muhamad Sahrur Ramadan	Afri Wahyudi
4	Instansi	Universitas Cenderawasih	Universitas Trunojoyo Madura	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi

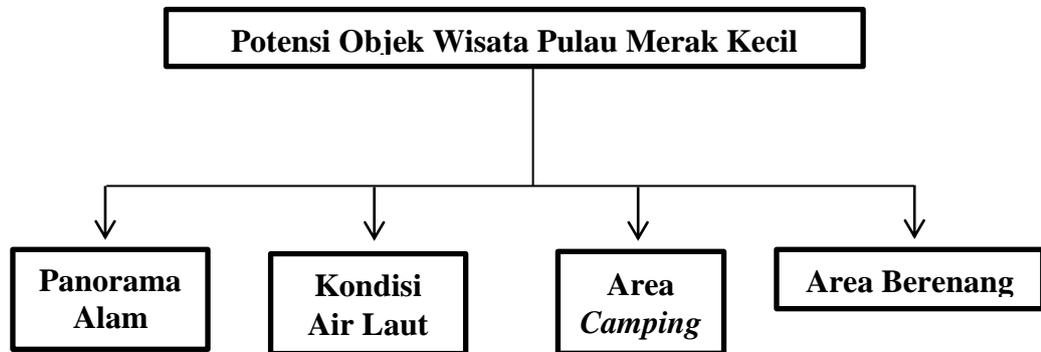
5	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui spot wisata potensial serta bagaimana perencanaan, strategi dalam pengembangan Objek Wisata Pulau Asey Besar Danau Sentani Kabupaten Jayapura	Mengidentifikasi potensi sumberdaya untuk pengembangan wisata Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Menganalisis strategis pengembangan potensi pariwisata di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang.	Untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan Pulau Cangkir sebagai objek wisata di Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang. Untuk mengetahui upaya apa saja yang harus dilakukan untuk pengembangan potensi Pulau Cangkir sebagai objek wisata di Desa Kronjo Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang.	Untuk mengetahui potensi apa saja yang menjadikan Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.
6	Metode Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif	Metode analisis deskriptif dan metode analisis SWOT	Metode Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif	Metode Deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif

*Sumber : Hasil Studi Pustaka, 2023*

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian serta didukung dengan kajian teoritis dan penelitian yang relevan maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. Potensi apa saja yang menjadikan Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon?



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual 1**

- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual 2**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi apa saja yang menjadikan Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon adalah Panorama Alam, Kondisi Air Laut, Area *Camping*, dan Area Berenang.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pulau Merak Kecil sebagai objek wisata di Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon adalah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari objek wisata Pulau Merak Kecil yaitu Aksesibilitas, Peran Serta Masyarakat, Promosi, dan Pengelolaan. Sedangkan faktor penghambat dari objek wisata Pulau Merak Kecil yaitu Sarana Prasarana dan Pasang Surut Air Laut.